

Prinsip Kerjasama dalam Film Kartun *Avatar*

Yuli Tiarina

Abstract: *This study is aimed at analyzing the implementation of the cooperative principles in Avatar cartoon movie. It was a descriptive study with the content analysis technique. The data were taken from the conversation from the characters in the Avatar movie. The utterances were grouped into four types of cooperative principles; they are the maxim of quantity, the maxim of quality, the maxim of relation and the maxim of manner. It was found that the utterances among the characters in Avatar cartoon movies both fulfill and violate the cooperative principles.*

Key words: *utterances, conversation, cooperative principles*

PENDAHULUAN

Stasiun televisi belakangan ini berlomba-lomba menyajikan sesuatu yang disukai oleh penontonnya. Program hiburan musik, misalnya, sangat semarak akhir-akhir ini. Hampir semua stasiun TV di Indonesia menyajikan program musik, dan sinetron *stripping* dari pukul 18.00 sampai dengan pukul 23.00.

Program di TV tidak hanya ditujukan untuk remaja ataupun dewasa, tetapi juga untuk anak-anak. Di salah satu stasiun TV, film anak-anak ditayangkan mulai subuh sampai pukul 09.00, dilanjutkan sore hari pukul 17.00 sampai dengan pukul 19.00. Di salah satu stasiun TV, acara anak mulai pukul 12.30 sampai dengan 15.00, yang terdiri dari acara mendidik seperti petualangan, proses membuat sesuatu, dan ditutup dengan film. Ada stasiun TV yang menayangkan film anak-anak hanya di hari minggu dari pukul 07.00 sampai 12.30. Namun, ada stasiun TV yang tidak menayangkan program untuk anak-anak.

Film menyajikan cerita dengan menggunakan gambar yang bergerak. Film menjadi media yang sangat berpengaruh, melebihi media-media yang lain, karena secara audio dan visual dia bekerja sama dengan baik dalam membuat penontonnya tidak bosan dan lebih mudah mengingat. Film mempunyai tokoh-tokoh. Tokoh-tokoh saling berdialog atau mengadakan percakapan. Percakapan antara mereka sering mengundang rasa ingin tahu penonton, misalnya "Apa maksud tokoh A dengan mengatakan ini?"

"Kenapa tokoh A mengatakan ini?" "Kenapa tokoh A tidak menjawab pertanyaan tokoh B?" "Kenapa tokoh A kesal setelah mendengar jawaban tokoh B?", dan sebagainya.

Fenomena film anak-anak ini, khususnya film kartun, dapat menambah kajian baru dalam mata kuliah Semantik dan Pragmatik. Semantik dan Pragmatik merupakan ilmu bahasa yang mengkaji tentang makna dalam bahasa. Semantik berhubungan dengan makna kata dan kalimat, sedangkan pragmatik berhubungan dengan makna ujaran atau makna pembicara. Pragmatik memfokuskan pada interlocutor, pembicara dan pendengar. Pragmatik mengaitkan struktur bahasa dengan konteks situasi tuturnya.

Film anak-anak dapat memberikan hiburan dan menyampaikan nilai moral untuk membela yang benar dan melawan kejahatan walaupun dengan pertarungan. Dalam kaitannya dengan pragmatik, analisis percakapan antara tokoh-tokoh di film anak-anak merupakan salah satu bentuk dari kajian pragmatik.

Dalam kajian pragmatik, ada konsep implikatur percakapan yang menanggulangi persolan makna bahasa yang tidak dapat diselesaikan oleh teori Semantik biasa. Konsep implikatur dipakai untuk menerangkan perbedaan yang sering terdapat antara "apa yang diucapkan" dengan "apa yang dimaksudkan."

Seorang ahli pragmatik yaitu Grice mengemukakan teori bagaimana orang menggunakan bahasa. Dalam teori ini dikembangkan konsep implikatur. Dalam

percakapan ada yang disebut dengan prinsip kerja sama. Jaszczolt (2001) menerangkan bahwa prinsip kerja sama adalah prinsip yang mengatur bagaimana hendaknya pembicara/penutur bekerja sama dengan pendengar/petutur agar percakapan mereka itu bersifat kooperatif. Penutur, misalnya, dapat menjawab pertanyaan petutur dengan tepat, benar dan jelas.

Belakangan ini salah satu film anak-anak yang diminati adalah film kartun *Avatar* yang berasal dari Perancis. Film kartun *Avatar* menceritakan seorang anak yang menguasai empat unsur bumi, yaitu air, tanah, api dan angin. Film ini ternyata tidak hanya disukai oleh anak-anak tapi juga oleh remaja bahkan orang dewasa. Dari observasi kecil yang dilakukan ditemukan keluarga yang asyik menonton film *Avatar* ini. Hal ini juga terlihat pada saat orang banyak membeli VCD atau DVD film *Avatar*. Film *Avatar* ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa penerapan prinsip kerja sama dalam film kartun *Avatar*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk pengembangan ilmu semantik dan pragmatik, khususnya penerapan prinsip kerja sama yang merupakan fenomena dari kajian pragmatik.

Film Kartun

Film merupakan salah satu karya seni yang memiliki kelengkapan dari beberapa unsur seni untuk memenuhi kebutuhan yang sifatnya spiritual. Sebuah karya film ditunjang oleh beberapa karya seni lainnya, seperti Seni Rupa, Seni Fotografi, Seni Arsitektur, Seni Tari, Seni Puisi Sastra, Seni Teater, Seni Musik, Kemudian ditambah lagi dengan : Seni Pantomin dan Novel (Yoyok: 2007). Kesemuanya merupakan pemahaman dari sebuah karya film yang terpadu dan biasa kita lihat

Yoyok (2007) juga menyatakan bahwa fungsi film adalah sebagai salah satu nilai yang dapat memuaskan kebutuhan kita sebagai manusia. Khususnya sebagai pemenuhan kebutuhan psikologi dan spiritual dalam kehidupannya. Kumpulan gambar yang artistik dan bercerita sering menghibur melalui pesan-pesan yang disampaikan oleh sebuah film. Kekuatan sebuah film yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut terdiri dari unsur-unsur: Unsur

cerita, Unsur Visual, Unsur penyutradaraan, Unsur Editing, Unsur Acting, unsur Tata Artistik, Unsur Suara, Unsur Musik.

Film sendiri pertama kali diciptakan pada tahun 1805 oleh LUMIERE BROTHERS. Kemudian pada tahun 1899 GEORGE MELIES mulai menampilkan film dengan gaya editing yang berjudul TRIP TO THE MOON. Pada tahun 1902 EDWIN PTER membuat film yang berjudul LIFE OF IN AMERICAN FIREMAN (Yoyok: 2007)

Film Kartun adalah film yang dibuat dengan kertas, Digambar satu-persatu, dan disatukan(dijilid) menjadi gerakan-gerakan dari hasil gambaran tersebut. Kartun disebut film animasi. Seniman menarik layar. Mereka mengambil latar belakang dan karakter. Setiap karakter yang digambar sedikit berbeda dengan gambar yang lain. Misalnya, kaki berada di tempat yang berbeda-beda jika karakter sedang berjalan. Sebuah kamera khusus akan mengambil gambar setiap adegan selama karakter tersebut berjalan. Sehingga, apabila gambar diputar ulang, tampak seperti karakter yang sedang berjalan. Proses membuat gambar seolah-olah bergerak inilah yang disebut animasi (Pratiwi, 2009).

Film Kartun Avatar

Film ini berkisah tentang perjalanan seorang tokoh yang bernama Aang untuk mengemban tugas sebagai Avatar. Sebagai Avatar, Aang yang pengendali udara diharuskan menguasai ilmu mengendalikan air, tanah dan terakhir api. Dalam perjalanan sang Avatar harus mengalahkan tentara Api yang berusaha mendominasi semua unsur tadi. Empat ilmu pengendalian tadi sebenarnya diambil dari 4 unsur pembentuk watak manusia.

Api

Api bersifat selalu tegak dan membakar.

Watak manusia yang dipengaruhi oleh sifat api adalah ambisi, keserakahan, passion.

Air

Air bersifat selalu turun dan memadamkan.

Watak manusia yang dipengaruhi oleh sifat air adalah sabar, mengalah, rendah hati.

Udara

Udara atau angin bersifat merobohkan.

Watak manusia yang dipengaruhi oleh sifat udara adalah dominasi, kekuasaan.

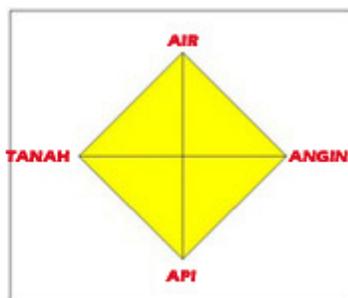
Tanah

Tanah bersifat diam atau tenang.

Watak manusia yang dipengaruhi oleh tanah adalah ketenangan.

Sang Avatar harus memiliki keempat sifat tadi dan harus berimbang. Film tersebut diceritakan dengan gaya peperangan. Tetapi sejatinya adalah bagaimana membuat keempat unsur kehidupan tadi bisa berimbang..

4 Unsur Watak



(Yoyok, 2007)

Pragmatik

Semantik dan Pragmatik merupakan ilmu bahasa yang mengkaji tentang makna dalam bahasa. Namun, antara semantik dan pragmatik terdapat perbedaan. Semantik berhubungan dengan makna kata dan kalimat. Makna ini disebut juga dengan *natural meaning*, sedangkan pragmatik berhubungan dengan makna ujaran atau makna pembicara. Makna ini dikenal juga dengan *non natural meaning* (Jaszczolt: 2001). Dengan kata lain, baik semantik ataupun pragmatik berhubungan dengan makna dalam bahasa, tapi semantik memfokuskan pada makna ungkapan linguistik, sedangkan pragmatik berhubungan dengan makna ujaran atau makna pembicara. Pragmatik memfokuskan pada interlocutor, pembicara dan pendengar.

Cruse (2000) memberi acuan pragmatik sebagai ilmu bahasa yang mempelajari pemakaian dan penggunaan bahasa yang selalu harus ditentukan oleh konteks situasi tutur di dalam masyarakat dan wahana kebudayaan yang mewadahi dan melatarbelakanginya. Pragmatik dapat juga dianggap berurusan dengan aspek informasi (dalam pengertian yang paling luas) yang disampaikan melalui bahasa yang tidak (1)

Bagaimana jika seandainya keempat unsur ini tidak dimiliki secara seimbang? Misalnya unsur api yang terlalu dominan tentunya akan menjadi orang yang mudah marah. Tapi positifnya adalah ambisi, passion yang besar. Bagaimana jika unsur air yang dominan kemungkinan cenderung mengalah tapi positifnya adalah sabar. Idealnya semua harus seimbang, dominasi api lawannya air, dominasi udara lawannya tanah. Semua ada pasangannya, semua ada lawannya seperti prinsip Yin Yang.

dikodekan oleh konvensi yang diterima secara umum dalam bentuk-bentuk bahasa yang digunakan, namun yang (2) juga muncul secara alamiah dari dan tergantung pada makna-makna yang dikodekan secara konvensional dengan konteks tempat penggunaan bentuk-bentuk tersebut. Pragmatik adalah ilmu bahasa yang mengkaji tentang bagaimana pendengar menambahkan informasi kontekstual pada struktur semantik dan bagaimana pendengar tersebut membuat kesimpulan dari apa yang dikatakan.

Dalam pragmatik terdapat kajian mengenai prinsip-prinsip kerjasama yang mesti dipatuhi oleh penutur dan petutur sehingga keharmonisan percakapan mereka terjaga.

Prinsip Kerjasama

Prinsip kerja sama dalam percakapan yang dipelopori oleh Grice. Dalam teori implikaturnya, Grice mengemukakan dua subteori, yaitu mengenai makna komunikasi dan menyangkut penggunaan bahasa. Prinsip kerja sama merupakan subteori tentang penggunaan bahasa. Subteori tentang penggunaan bahasa itu dimaksudkan sebagai upaya untuk membimbing

para peserta percakapan agar dapat melakukan percakapan secara kooperatif (Leech, 1993).

Prinsip kerja sama mengatur apa yang harus dilakukan oleh peserta percakapan (penutur dan petutur) agar percakapan itu terdengar koheren. Penutur yang tak memberikan kontribusi terhadap koherensi percakapan sama dengan tidak mengikuti prinsip kerja sama.

Prinsip kerja sama berbunyi: “*Make your conversational contribution such as is required, at the stage which it occurs, by the accepted purpose or direction of the talk exchange in which you are engaged* (Jaszczolt, 2001). Maksudnya adalah “Buatlah sumbangan percakapan Anda seperti yang diinginkan pada saat berbicara, berdasarkan tujuan yang disepakati atau arah percakapan yang sedang anda ikuti.)

Prinsip kerja sama ini diuraikan dalam empat maksim, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim hubungan dan maksim cara. Berikut uraian maksim tersebut beserta submaksimnya.

Maksim Kuantitas (*Maxim of Quantity*)

- a. Buatlah sumbangan atau kontribusi Anda seinformatif mungkin sesuai dengan yang diperlukan.
- b. Jangan buat sumbangan anda melebihi dari apa yang diminta.

Maksim kuantitas dalam penuturan ini menyangkut jumlah kontribusi terhadap koherensi percakapan. Maksim ini mengarahkan kontribusi yang cukup memadai dari seorang penutur dan di dalam penutur suatu penutur suatu percakapan. Tuturan (1) tentu dipilih penutur dalam percakapan yang wajar daripada tuturan (2).

- (1) Kakak saya telah bersuami.
- (2) Kakak saya yang perempuan telah bersuami.

Hal itu terjadi karena percakapan yang wajar hanya membutuhkan kontribusi seperti yang terdapat pada tuturan (1). Tuturan (2) memberikan kontribusi yang berlebihan ke dalam percakapan yang wajar, kontribusi yang demikian tidak sejalan dengan prinsip kerja sama maksim kuantitas.

Maksud submaksim (a) dan (b) adalah bahwa sumbangan atau kontribusi tiap-tiap penutur hendaknya tepat sesuai dengan yang diperlukan. Jika kontribusi yang diperlukan sedikit, penutur pun hanya memberikan kontribusi sedikit pula, demikian sebaliknya.

Tuturan B pada (3) berikut ini lebih kooperatif jika dibandingkan dengan tuturan B pada (4).

- (3) A: Siapa namamu?
B: Zulaika.
A: Dari mana asalmu?
B: Dari Padang.
A: Sudah bekerja?
B: Sudah
- (4) A: Siapa namamu?
B: Nama saya Zulaika. Saya berasal dari Padang, kota yang terkenal dengan rendangnya yang lezat. Saya bekerja sebagai guru di Taman Kanak-Kanak Amanah. Saya suka dengan anak-anak. Mereka lucu lho.

Tuturan B pada (3) lebih kooperatif jika dibandingkan dengan tuturan B pada (4). Hal itu terjadi karena (3) memberikan kontribusi yang secara kuantitas memadai pada setiap tahapan komunikasi. Sementara itu, tuturan B pada (4) tidak kooperatif atau menyimpang dari prinsip kooperatif karena memberikan kontribusi yang berlebihan dan tidak dibutuhkan oleh A.

Maksim Kualitas (*Maxim of Quality*)

- a. Jangan mengatakan apa yang Anda yakini salah.
- b. Jangan mengatakan sesuatu yang Anda tidak mempunyai buktinya.

Maksim kualitas berisi nasihat untuk memberikan kontribusi yang benar dengan kontribusi yang benar dengan bukti-bukti tertentu. Kedua submaksim mengharuskan peserta percakapan mengatakan hal yang benar. Atas dasar dua submaksim itu pula hendaknya penutur mendasarkan tuturannya pada bukti-bukti yang memadai.

Tuturan (5) berikut bersifat kooperatif atau memenuhi maksim kualitas, sedangkan tuturan (6) tidak kooperatif atau menyimpang dari maksim kualitas.

- (5) Universitas Negeri Padang (UNP) terletak di Jalan Hamka, Air Tawar Barat Padang.
- (6) UNP adalah singkatan dari Universitas Negeri Padjajaran.

Tuturan (5) tersebut secara kualitatif benar karena penutur meyakinkannya dan memiliki bukti yang memadai. Bukti yang memadai itu misalnya, penutur adalah mahasiswa Universitas Negeri Padang. Sedangkan tuturan (6) menyimpang dari

maksim kualitas karena tuturannya tidak benar. UNP adalah singkatan dari Universitas Negeri Padang. Universitas Negeri Padjajaran itu tidak ada. Yang ada adalah UNPAD, singkatan dari Universitas Padjajaran.

Maksim Hubungan (*Maxim of Relation*)

Maksim hubungan menyarankan penutur untuk mengatakan apa-apa yang relevan. Mengikuti nasihat itu sama dengan mengikuti prinsip kerja sama yang akan menghasilkan tuturan yang bersifat kooperatif. Sebaliknya, tidak mengikuti atau menyimpang dari nasihat itu sama dengan tidak menjalankan prinsip kerja sama yang akan menghasilkan tuturan yang tidak kooperatif. Kontribusi penutur yang relevan dengan masalah yang dibicarakan merupakan keharusan bagi penutur dalam mengikuti maksim relevansi ini. Tuturan B pada (7) berikut ini merupakan tuturan yang memberikan kontribusi yang relevan.

(7) A: Aduh, perutku sakit lagi.

B: Cepat minum obatnya.

Apa yang dikatakan penutur B tersebut relevan dengan masalah yang dihadapi penutur A. Tuturan A berisi keluhan bahwa perutnya sakit lagi. Tuturan itu menyebabkan B mengekspresikan tuturan yang sesuai atau terkait dengan dengan pokok persoalan yang diutarakan A. Penyimpangan maksim hubungan jika tuturan B pada (7) diubah menjadi (8).

(8) A: Aduh, perutku sakit lagi.

B: Aku suka lagu D'Masiv.

Tuturan B tidak relevan dengan masalah yang sedang dihadapi oleh A. perut sakit dan lagu yang disukai tidak mempunyai hubungan.

Maksim Cara (*Maxim of Manner*)

- a. Hindari ketidakjelasan ungkapan
- b. Hindari kerancuan
- c. Singkat
- d. Teratur

Maksim cara ini menghendaki penutur berbicara secara langsung, tidak kabur, tidak rancu, tidak berlebih-lebihan dan runtun. Berbicara dengan jelas berarti penutur mengupayakan tuturan yang jelas, dapat didengar dan dipahami dengan jelas. Tuturan (9) berikut diujarkan secara wajar memenuhi kejelasan tuturan, baik dari segi ucapan maupun dari segi maksud tuturan.

(9) Bersihkan kamarmu!

Petutur yang normal dapat menangkap tuturan (9) itu dengan jelas. Tuturan (10) berikut ini mengandung kerancuan sehingga menyimpang dari maksim cara.

(10) Apa arti kata seri?

Kerancuan tuturan (10) itu terjadi karena ketidakjelasan kata *seri*. Dalam bahasa Indonesia ada dua arti kata *seri*. Pertama berarti "sama" dan kedua berarti "gigi yang pertama kali tumbuh.

Penuturan yang panjang lebar dan berlebihan untuk menyampaikan sedikit maksud harus dihindari. Sebaliknya, upaya berbicara secara singkat justru disarankan. Tuturan seorang pembeli minuman kepada penjaga warung, seperti contoh (11) berikut ini menyimpang dari maksim cara.

(11) Pak, bolehkah saya membeli sebotol minuman Aqua?

Dalam situasi tidak resmi seperti di pasar atau di warung, tuturan yang singkat dan jelas adalah seperti tuturan (12), dan (13) berikut ini.

(12) Pak, Aqua botol.

(13) Aqua botol.

Ketertiban dan keteraturan tuturan juga merupakan prinsip maksim ini. Tuturan (14) berikut ini menyimpang dari maksim cara karena tidak tertib, tidak teratur atau tidak berurutan

(15) Di sana kami bermain air, saya, mama, papa, dan adik pergi ke pantai, hari itu hari Sabtu.

Kiranya jelas bahwa aturan-aturan ini sama pentingnya dan bahwa aturan yang satu sedikit banyaknya saling berhubungan satu sama lain.

Pandangan Grice ini dapat membantu kita memahami tindakan manusia dalam berinteraksi. Pentingnya dasar kerjasama yang mendasarinya akan lebih jelas difahami kalau kita perhatikan apa yang terjadi kalau prinsip kerjasama ini dilanggar atau tidak diikuti. Menurut Nababan (1987) ada beberapa penyimpangan atau pelanggaran yang mungkin muncul. Pertama, seseorang bisa menyalahi suatu aturan secara diam-diam dan tidak nampak; dalam hal ini mungkin ia akan memperdaya orang lain. Kedua, seseorang bisa tidak mau melaksanakan aturan suatu maksim kerjasama. Hal ini mungkin disebabkan karena ia tidak mau bekerjasama atau ingin memutuskan hubungan. Ketiga, seseorang bisa dihadapkan dengan suatu benturan; dia, umpamanya, tidak dapat memenuhi maksim kuantitas yang pertama tanpa melanggar maksim kuantitas yang kedua. Dan terakhir, seseorang bisa terang-terangan

melanggar suatu aturan. Penutur dihadapkan pada masalah bagaimana merukunkan apa yang ia dengar dengan anggapan penutur masih mengikuti prinsip kerja sama.

Dari uraian di atas bisa disimpulkan bahwa prinsip kerja sama diperlukan untuk dapat menggunakan bahasa secara efisien dan efektif yang berguna untuk mengatur hubungan antara penutur dengan petutur. Namun, dalam berinteraksi tidak tertutup pula kemungkinan terjadinya penyimpangan atau pelanggaran prinsip kerja sama tersebut.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian yang didasarkan pada paradigma kualitatif. Penelitian ini difokuskan pada penerapan prinsip kerjasama dalam film kartun Avatar. Penelitian ini akan melihat pemenuhan dan penyimpangan maksimum yang ada pada prinsip kerjasama ini yang ditemukan dalam film kartun Avatar.

Sumber data adalah film kartun Avatar yang ditayangkan di TV dan tersedia juga dalam bentuk DVD. Untuk memudahkan pengumpulan data, data yang diambil bersumber dari DVD film kartun Avatar. Film kartun Avatar terdiri dari 3 bagian (3 Books). Karena Book 3 adalah edisi yang terbaru maka episode 1, yang berjudul *The Awakening* (Sebuah Permulaan) yang ada pada Book 3 dijadikan sebagai sumber data.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi. Percakapan/tuturan antar tokoh dikelompokkan dalam empat maksimum kerjasama, yaitu maksimum kuantitas, maksimum kualitas, maksimum hubungan dan maksimum cara. Setelah itu, dikelompokkan lagi apakah terjadi pemenuhan atau penyimpangan maksimum. Jika terjadi penyimpangan maksimum, maka akan dianalisa mengapa terjadi penyimpangan maksimum tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Prinsip Kerjasama dalam film kartun Avatar

Analisis dalam penerapan prinsip kerjasama dalam film kartun Avatar mencakup: (i) pemenuhan prinsip kerjasama, dan (ii) penyimpangan prinsip kerjasama.

Pada penerapan prinsip kerjasama dalam film kartun Avatar ini ditemukan sebanyak 40

pasangan ujaran. Pemenuhan maksimum: (1) kuantitas sebanyak 8 pasangan ujaran atau 20%, (2) kualitas sebanyak 2 pasangan ujaran atau 5%, (3) hubungan sebanyak 7 pasangan ujaran atau 17,5%, dan (4) cara sebanyak 0 pasangan ujaran.

Sedangkan penyimpangan maksimum: (1) kuantitas sebanyak 1 pasangan ujaran atau 2,5%, (2) kualitas sebanyak 2 pasangan ujaran atau 5%, (3) hubungan sebanyak 10 pasangan ujaran atau 25%, dan (4) cara sebanyak 10 pasangan ujaran atau 25%.

Berikut ini adalah contoh paparan dan argumentasi atas temuan analisis tentang pemenuhan dan penyimpangan keempat maksimum tersebut.

Maksim Kuantitas

Maksim kuantitas menghendaki adanya sumbangan atau kontribusi tuturan seinformatif mungkin sesuai dengan yang diperlukan, dan tidak melebihi dari apa yang diminta.

Dalam percakapan antar tokoh dalam film kartun terdapat tuturan baik yang memenuhi maupun yang menyimpang dari maksimum kuantitas ini. Ditemukan bahwa dari 40 pasangan ujaran, 8 pasangan ujaran memenuhi maksimum kuantitas dan 1 pasangan ujaran menyimpang dari maksimum kuantitas. Contoh penggalan percakapan berikut mengandung pemenuhan maksimum kuantitas.

Situasi : Katara dan Aang sedang berbin-cang, kemudian Hakada mendatangi mereka.

(17) Hakada : Apakah semua baik-baik saja?

(18) Katara : **Kami baik-baik saja, ayah.**

Tuturan Katara pada penggalan percakapan (18) dikatakan memenuhi maksimum kuantitas karena Katara memberikan kontribusi sesuai dengan yang diperlukan. Begitu juga dengan tuturan (23) dan (24). Hakada memberikan kontribusi sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh Katara. Namun, di sini makna tuturan Katara juga berarti agar Hakada meninggalkan mereka berdua, mereka tidak mau diganggu.

Situasi : Hakada mendatangi Aang dan Katara yang sedang berbincang-bincang. Namun, sebenarnya kedatangan Hakada tidak diharapkan oleh Katara.

(23) Katara : Bagus, bagus. Sekarang kalian akhirnya bertemu, **jadi bisakah memberikan kami sedikit privasi?**

(24) Hakada : **Tentu saja.** (*Hakada berlalu.*)
Berikut ini juga merupakan contoh pasangan tuturan yang memenuhi maksim kuantitas.

Situasi : Sokka menerangkan panjang lebar pada Aang kenapa mereka sampai berada di negeri Api.

(37) Aang : Jadi apa sekarang?

(38) Hakada : **Kami sedang mengerjakan versi perbaikan dan rencana invasi.**

Tuturan (38) memberikan kontribusi yang tidak berlebihan atas pertanyaan (37).

Ditemukan satu penyimpangan maksim kualitas dalam tuturan film kartun Avatar ini.

Situasi : Aang pingsan beberapa minggu dan pada saat dia sadar dia tidak menyadari jika ia telah memiliki rambut.

(15) Aang : Aku memiliki rambut?

(16) Katara : **Beberapa minggu.**

Dilihat sepintas maka tuturan Katara singkat, tidak memberikan kontribusi yang berlebihan. Namun, bukan itu kontribusi inti yang ingin didapatkan Aang. Aang menginginkan jawaban “ya” atau “tidak”. Tuturan (16) tidak akan menyimpang dari maksim ini jika menjadi “Ya. Beberapa minggu.” Maksudnya adalah Aang telah memiliki rambut beberapa minggu, semenjak ia pingsan.

Maksim Kualitas

Maksim kualitas menghendaki penutur untuk tidak mengatakan apa yang diyakini salah, dan tidak mengatakan sesuatu yang tidak ada buktinya.

Dalam percakapan antar tokoh dalam film ini ditemukan 2 pasangan tuturan yang memenuhi maksim ini dan 2 pasangan tuturan yang menyimpang dari maksim ini.

Situasi : Katara tidak senang ayahnya datang ketika ia sedang bersama Aang

(20) Katara : Dia tahu siapa kau. Tadi aku memanggilmu 'ayah' kan.

(21) Hakada : **Kelihatannya kau benar.**

Tuturan (21) merupakan tuturan yang dianggap benar oleh Hakada. Dia meyakini apa yang dikatakannya pada Hakada adalah benar. Adalah benar jika ia (Hakada) adalah ayah Katara. Tuturan (39) dan (40) berikut juga memenuhi maksim kualitas.

Situasi : Aang dan teman-temannya sedang membicarakan rencana invasi untuk menyerang negara Api.

(39) Katara : Itu rencana Sokka.

(40) Hakada : **Ya rencana Sokka.** Kami tidak akan melakukan invasi besar-besaran tanpa tentara Raja Bumi, tetapi gerhana matahari akan membuat negeri Api mudah diserang.

Tuturan (40) dikatakan memenuhi maksim kualitas karena Hakada pada (40) ini mengatakan apa yang dianggapnya benar.

Tuturan berikut menyimpang dari maksim kualitas.

Situasi : Tentara negara Api menghampiri kapal jarahan Aang dan kawan-kawan.

(52) Tentara : Komandan, kenapa kau keluar jalur? Seluruh kapal barat seharusnya bergerak menuju Ba Sing Se untuk mendukung penguasaan.

(53) Hakada : **Sebenarnya kami berasal dari kapal timur. Kami mendapat perintah untuk mengirim barang.**

(54) Tentara : (*Berbisik ke tentara 1*)Pak, Admiral Chan telah pergi selama 2 bulan ke kepulauan Ember.

(55) Tentara : Apa? Kenapa tidak ada yang memberitahuku apapun? Ada yang tidak beres. Menurutku ini adalah kapal jarahan. Tetap tenanglah samapi kita menyeberangi jembatan ini dengan aman. Maka kita akan menenggelamkan kapal ini.

Tuturan Hakada pada (53) adalah tidak benar. Dia meyakini apa yang disampaikannya itu adalah salah. Dengan kata lain, dia berdusta. Penyimpangan ini terjadi secara sadar dan disengaja. Hakada sengaja melakukan kebohongan karena dia ingin mengecoh tentara api. Hakada dan teman-teman mempunyai rencana untuk menghancurkan negara Api. Namun sayang, tentara api mengetahui kalau Hakada mengatakan hal yang salah, dan berniat untuk menenggelamkan kapal Hakada. Penyimpangan ini menunjang jalan cerita film kartun Avatar.

Maksim Hubungan

Maksim hubungan mengatur agar bahasa yang digunakan penutur relevan dengan petutur.

Dalam film kartun Avatar ini terdapat tuturan yang memenuhi atau menyimpang dari maksim hubungan. Penyimpangan yang terjadi cenderung sebagai penarik jalan cerita sehingga penonton menjadi tambah penasaran dan semakin ingin menonton kelanjutannya. Ada 7 pasangan ujaran yang memenuhi maksim hubungan, dan 10 pasangan ujaran yang menyimpang dari maksim hubungan ini.

Contoh tuturan berikut yang memenuhi maksim hubungan karena (48) memberikan tanggapan yang relevan agar Aang tidak usah dulu menghadapi tentara Api karena kondisi yang belum memungkinkan.

Situasi : Kapal tentara negara Api mendekati kapal jajarahan Aang dan teman-temannya.

(47) Aang : Aku akan mengurusnya. Avatar telah kembali.

(48) Katara : **Aang, tunggu. Ingat, mereka tidak tahu kalau kita bukanlah orang negara api.**

Tuturan (64) dan (65) juga merupakan contoh pemenuhan maksim hubungan.

Situasi : Kapal tentara negara Api mendekati kapal jajarahan Aang dan teman-temannya.

(64) Aang : Aku tidak bisa diam saja dan tidak melakukan apa-apa.

(65) Katara : **Aang, Tidak! Kau masih terluka, dan kau tetap harus dirahasiakan. Biar kami yang menangani ini.**

Sedangkan contoh tuturan berikut merupakan penyimpangan dari maksim hubungan.

Situasi : Zuko sedang memandangi lautan. Mai datang...

(10) Mai : Kau tidak kedinginan?

(11) Zuko : **Banyak sekali pikiran di kepalamu. Sudah begitu lama. Sudah 3 tahun sejak aku meninggalkan rumah. Aku ingin tahu apa yang berubah. Aku ingin tahu bagaimana aku berubah.**

Tuturan Zuko pada (11) tidak relevan dengan apa yang ditanyakan Mai. Mai hanya menanyakan apakah Zuko tidak merasakan kedinginan. Namun,

Zuko menjawab pertanyaan Mai dengan mengungkapkan perasaannya yang sedang gundah. Banyak sekali yang sedang dipikirkannya. Penyimpangan ini terjadi karena Zuko memang tidak ingin melanjutkan kerja sama atau berkomunikasi dengan Mai. Dia sedang ingin sendiri. Penyimpangan maksim ini membuat jalan cerita menjadi lebih seru. Karena adanya pertentangan antara Zuko dan kekasihnya.

Tuturan (81) dan (82) berikut juga menyimpang dari maksim hubungan. Tuturan (82) memberikan kontribusi yang tidak relevan dengan apa yang diinginkan tuturan (81). Penyimpangan ini menunjukkan kerisauan yang ada pada Aang dalam tuturan (82).

Situasi : Katara menghampiri Aang yang sedang termenung.

(81) Katara : Kau baik-baik saja?

(82) Aang : **Ada banyak hal yang harus aku lakukan.**

Maksim Cara

Maksim cara meliputi aturan agar penutur menghindari ketidakjelasan ungkapan, menghindari kerancuan makna, agar berbicara singkat dan teratur.

Dalam film kartun Avatar ini terdapat tuturan yang memenuhi atau menyimpang dari maksim cara. Penyimpangan yang terjadi cenderung sebagai penarik jalan cerita sehingga penonton menjadi tambah penasaran dan semakin ingin menonton kelanjutannya. Tidak ada pasangan ujaran yang memenuhi maksim hubungan, dan ada 10 pasangan ujaran yang menyimpang dari maksim cara ini.

Tidak adanya pemenuhan maksim cara ini disebabkan karena maksim cara yang menghendaki tuturan agar singkat hampir sama dengan maksim kuantitas. Hal serupa juga dikatakan oleh Grice. Beliau mengakui adanya ketumpangtindihan fungsi maksim.

Namun, penyimpangan maksim cara banyak ditemukan dalam film kartun Avatar ini. Berikut contoh tuturan yang menyimpang dari maksim cara.

(25) Aang : Apakah kamu marah pada ayahmu, atau semacamnya?

(26) Katara : **Apa? Kenapa kau berbicara seperti itu?**

Tuturan (26) tidak menjawab tuturan (25) tapi malah balik bertanya. Penyimpangan ini

mengisyaratkan agar Aang tidak perlu tahu apa yang terjadi antara Katara dan ayahnya. Biarlah itu menjadi urusan pribadi Katara.

Penyimpangan maksim cara juga terdapat dalam contoh tuturan (41) dan (42) berikut.

(41) Sokka : **Jadi kami merencanakan invasi yang lebih kecil. Hanya tim kecil dari teman-teman kami dan seluruh dari tentara raja Bumi dan kami telah berubah menjadi orang bodoh dan penguasa. Dan bagian terbaiknya adalah, gerhana bukanlah bagian terbesar kami. Kami memiliki rahasia. Kamu.**

(42) Aang : Aku?

Tuturan Sokka yang panjang lebar membuat Aang terkejut dan tidak paham apa yang dimaksudkan oleh Sokka. Tuturan Sokka tidak jelas dan mengandung makna yang membuat Aang bingung. Apalagi dengan mengatakan "kami memiliki rahasia. Kamu."

Penyimpangan ini membuat film ini makin menarik dan memicu rasa ingin tahu penonton. Sehingga penonton ikut menebak apa yang dimaksud oleh Sokka dan melanjutkan untuk menonton agar rasa penasaran mereka terjawab.

Tuturan-tuturan berikut juga menyimpang dari maksim cara ini.

Situasi : Zuko dan Azura di negara Api.

(71) Zuko : **Kenapa kau melakukannya?**

(72) Azura : Kau harusnya sedikit lebih spesifik.

Tuturan (71) menanyakan hal yang tidak jelas sehingga menyebabkan munculnya tuturan (72) yang meminta kejelasan dari pertanyaan (71).

SIMPULAN

Dari data yang telah dianalisa dapat disimpulkan bahwa penerapan prinsip kerjasama dalam film kartun Avatar meliputi pemenuhan dan penyimpangan maksim-maksim kerjasama.

Pada penerapan prinsip kerjasama ditemukan sebanyak 40 pasangan ujaran. Pemenuhan maksim: (1) kuantitas sebanyak 8 pasangan ujaran atau 20%, (2) kualitas sebanyak 2 pasangan ujaran atau 5%, (3) hubungan sebanyak 7 pasangan ujaran atau 17,5%, dan (4) cara sebanyak 0 pasangan ujaran.

Sedangkan penyimpangan maksim: (1) kuantitas sebanyak 1 pasangan ujaran atau 2,5%, (2) kualitas sebanyak 2 pasangan ujaran atau 5%, (3) hubungan sebanyak 10 pasangan ujaran atau 25%, dan (4) cara sebanyak 10 pasangan ujaran atau 25%.

Penyimpangan maksim hubungan dan cara paling banyak ditemukan dalam film kartun Avatar ini. Penyimpangan ini menyebabkan jalan cerita Avatar semakin menarik dan memancing rasa ingin tahu penonton. Malah, penonton juga terlibat untuk mencari jawabannya.

Namun, dari analisis ini juga ditemukan kelemahan prinsip kerjasama Grice ini. Karena adanya tumpangtindih fungsi dari maksim, misalnya, sulitnya memutuskan apakah tuturan ini memenuhi maksim kuantitas atau maksim cara karena maksim ini menuntut tuturan yang singkat.

DAFTAR RUJUKAN

Cruse, Alan. *Meaning in Language*. London: Oxford University Press. 2000.

Jaszczolt, KM. *Semantics and Pragmatics*, London: Longman. 2001.

Nababan, P.W.J. *Ilmu Pragmatik: Teori dan Penerapannya*. Jakarta: Debdikbud. 1987.

Surastina. *Prinsip-Prinsip Pragmatik dalam Wacana Humor Gelar Wicara di Televisi*, Unpublished Disertasi. Jakarta: UNJ. 2008.

Yessi pratiwi, *Film Kartun*, <http://myscienceblogs.com/kids/2009/06/11/film-kartun/>

Yoyok, *Empat Watak*, <http://yoyoksd.blogspot.com/2007/06/4-unsur-watak.html>

-----, *Apa Itu Film Kartun* <http://www.indonext27.blogspot.com/2007/09/tentang-film.html>

-----, *Apa itu Film Kartun*, <http://orangndeso.blogspot.com/2007/10/ap-a-itu-film-kartun.html>